

Keilahian Yesus dalam Injil Markus

Tri Endah Astuti

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta

triendahastuti@gmail.com

Abstract

The Gospel of Mark is the shortest of the two synoptic gospels. This does not mean that Mark's Gospel is invalid in describing the history of Jesus. Although the gospels are the shortest, the recorded narratives provide a strong picture of the person of Jesus Christ as the Messiah promised by God. The topics that are built in the narrative of Mark's Gospel prove the divinity of Jesus as the ideal Messiah.

Keywords: Mark, Divinity, Jesus

Abstrak

Injil Markus merupakan injil terpendek dari kedua injil sinoptik lainnya. Hal itu bukan berarti Injil Markus tidak valid dalam memaparkan sejarah tentang Yesus. Meskipun injil terpendek, narasi yang dicatatkan memberikan gambaran yang kuat tentang pribadi Yesus Kristus sebagai mesias yang dijanjikan Allah. Topik yang dibangun dalam narasi Injil Markus membuktikan nilai-nilai keilahian Yesus sebagai Mesias yang ideal.

Kata kunci: Markus, Keilahian, Yesus

Pendahuluan

Injil Markus merupakan salah satu dari Injil Sinoptik. "Injil Sinoptik banyak menggunakan tradisi Yahudi mengenai Mesias dan karakter eskatologis lainnya. Penulis Injil Sinoptik salah satunya ialah Markus. Markus sebagai penulis Injil sinoptik mau menunjukkan bahwa Yesus mengisi peran yang lebih besar yaitu peran sebagai Tuhan itu sendiri. Yesus mengambil peran Tuhan dengan memenuhi nubuat Perjanjian Lama yang berhubungan dengan kedatangan Tuhan ke bumi. Dia datang sebagai Hamba karena Dia adalah Mesias yang datang menderita dalam ketaatan kepada Tuhan. Sebagai Anak Allah, Dia adalah Hamba Allah dan setara dengan Tuhan.

Markus dalam tulisannya terlihat seperti menuliskan kisah Yesus yang merahasiakan jati diri-Nya. Ahli bernama William Wrede muncul dengan Teori yaitu "Messianic Secret". Ia berpendapat bahwa di dalam Injil Markus terdapat konstruksi teologis "Messianic Secret" yaitu Rahasia tentang kemesiasan". Wrede berpendapat

bahwa selama Yesus melayani di bumi, Yesus tidak pernah memperkenalkan diri-Nya atau mengklaim diri-Nya sebagai Mesias di depan umum. Jadi dia berpendapat bahwa Yesus dalam kehidupannya adalah non-Mesianik.¹

Markus menekankan tidak ada konstruksi teologis mengenai hal itu. Markus dalam Injilnya mencoba menjelaskan bahwa Yesus adalah Mesias, namun Ia tidak menyatakan jati diri-Nya. Namun, secara jelas Markus menjelaskan dan memberikan informasi kepada pembacanya bahwa Yesus Kristus adalah Anak Allah (Markus 1:1).

Ada suatu pendapat yaitu *"That Jesus is Divine is a profound basic Christian tenet"*, yang artinya *"Bahwa Yesus itu Ilahi adalah prinsip dasar Kristiani yang mendalam."*² Sehingga penulis mau menekankan kembali statement ini, yaitu bahwa Yesus adalah Ilahi, hal itulah yang menjadi pegangan orang Kristen dan bagaimanapun serangan akan ke-Ilahian Yesus, perlu ditegakkan kembali bahwa Yesus adalah benar Ilahi.

Bagaimana kemesiasan Yesus atau keilahian Yesus dapat dibuktikan melalui tulisan dari Injil Markus. Apa saja bukti-bukti internal yang dapat meyakinkan mengenai keilahian Yesus yang terdapat di dalam Injil Markus?

Tujuan Penulisan ini adalah menunjukkan bagaimana Markus menjelaskan bahwa konsekuensi karakteristik dari sang "Mesias" tidak dapat dihindari di mana memang Yesus datang ke dunia sebagai Mesias yang natur-Nya akan dikenal bukan melalui proklamasi yang blak-blakan. Tetapi melalui suatu pengenalan situasi yang akrab di rumah-rumah, bersama orang-orang sekeliling-Nya.

Penulisan ini juga bertujuan menunjukkan bahwa Markus menulis berkenaan dengan rahasia tentang Mesias yang menderita adalah untuk menjawab penolakan orang Yahudi yang berpendapat bahwa seorang Mesias tidak mungkin mati dengan cara yang tidak logis, misalnya melalui penyaliban seperti pada orang Romawi. Markus menjelaskan bahwa Yesus adalah Mesias dan kematian-Nya sesuai dengan rencana penebusan Allah. Tujuan utama Injil Markus bukanlah "untuk mengungkapkan identitas Mesianis Yesus "tetapi untuk" menggambarkan Misi Mesianis Yesus. . . yaitu memusatkan perhatian tentang pelayanannya atau yang Ia lakukan yaitu perbaikan apokaliptik Tuhan atas dunia.

¹ Suliana Gunawan, "Rahasia Jati Diri Yesus Dalam Injil Markus: Suatu Tinjauan Terhadap Tesis William Wrede" (2001).

² Selvendran R. Robert, *The Unique Divinity of Jesus Christ Established from His Naming as Saviour* (Great Britain: Prontaprint Norwich, 2005).

Metode

Metode penulisan yang digunakan dalam artikel ini adalah metode analisis Alkitabiah terhadap klaim Yesus sebagai Mesias atau Allah dengan mendasarkan kepada teks-teks yang terdapat dalam Injil Markus. Penulis juga mengkaji dengan metode kepustakaan atau literatur sebagai sumber yang dapat digunakan yakni dengan membaca beberapa sumber buku yang relevan dan berkaitan dengan penulisan.

Hasil dan Pembahasan

Injil Markus merupakan salah satu Injil Sinoptik yang ditulis oleh Yohanes Markus dengan tuntunan Roh Kudus. Injil Markus ditulis dengan tujuan yaitu memperkenalkan Yesus sebagai “Anak Allah” (Mrk. 1:1).³ Yohanes Markus adalah seorang percaya yang merupakan anak dari Maria dan keponakan dari Barnabas (Kol. 4:10). Markus sendiri ikut di dalam pelayanan bersama Paulus dan juga Barnabas dan menghiasi sebagian kisah dalam Kisah Para Rasul (Kis. 12-13).⁴ Namun, di dalam pelayanan Markus bersama para rasul, dikisahkan bahwa Markus sebelumnya bukanlah orang yang setia di dalam melayani, karena Markus pula Paulus dan Barnabas berselisih dan akhirnya berpisah (Kis. 15:37-39). Walaupun demikian, Allah tetap memakai Markus yang pernah tidak setia sebelumnya untuk menceritakan kisah Yesus sebagai Hamba yang tetap setia.

Tema dari Injil Markus sendiri adalah bermacam-macam menjelaskan bahwa Yesus adalah Hamba. Ironsides dalam bukunya memberikan tema Injil Markus adalah “Yesus Anak Allah sebagai Hamba dan Nabi”. Kemudian Walter dalam bukunya memberikan tema yaitu “Yesus sebagai Hamba yang melayani”. Namun penulis di sini mengajukan tema yang dirasa cocok untuk Injil Markus yaitu “Yesus Anak Allah sebagai Hamba yang Taat dan Menderita”. Penulis berpendapat bahwa keberadaan Yesus datang ke dunia adalah dengan taat kepada Bapa sebagai Tuhan dan juga Hamba yang menjalankan tugas-Nya dan rela menanggung penderitaan selama di bumi ini.

Injil Markus sendiri ditujukan kepada orang Kristen Romawi.⁵ Alasan ini diperkuat karena Markus menerjemahkan kata-kata Aramik dan ia menjelaskan adat istiadat Yahudi yang tidak perlu dilakukan kepada orang Yahudi. Markus juga menyinggung suatu tokoh bernama Rufus yang merupakan orang Roma dan kemungkinan ia berada di Roma dan juga kemungkinan ia adalah penerima Injil Markus.

³ Ironsides H. A, *Tafsiran Injil Markus: Expository Notes on Te Gospel of Mark* (Surabaya: Yakin, 1995).

⁴ Walter M. Post, *Tafsiran Injil Markus* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1995).

⁵ Ibid.

Keilahian Yesus

Umat Kristen meletakkan dasar kepercayaan dan imannya bahwa Yesus adalah Tuhan dan Juru selamat. Kebenaran ini adalah kekal dan patut untuk terus dipercaya dan dipegang. Banyak fakta di dalam Injil Markus yang menjelaskan kebenaran kekal bahwa Yesus adalah Allah. Dia memiliki natur Ilahi walaupun dia muncul dalam pribadi manusia saat Dia berada di bumi. Fakta ini akan penulis kaji dalam kebenaran yang ada di dalam tulisan Markus.

Yesus adalah Permulaan Injil

Markus 1:1 "*Inilah permulaan Injil tentang Yesus Kristus, Anak Allah*". Markus memberikan permulaan dalam tulisannya ialah "permulaan Injil tentang Yesus Kristus Anak Allah" ini memberikan indikasi apa yang Markus pikirkan tentang Yesus, yaitu kata "Injil" (Yun. *Euangelion* / εὐαγγέλιον) yaitu "Kabar Baik". *Euangelion* di dalam bahasa aslinya memiliki makna yaitu kabar gembira tentang kerajaan Allah yang mereferensikan tentang Yesus.⁶

Dalam bahasa Ibrani, tidak ada kata yang setara dengan bahasa Yunani "*euangelion*", namun memiliki asal kata kerja *euangelizomai* sesuai dengan kata kerja Ibrani yaitu בָּשָׂר "**basar**" yaitu "menyampaikan kabar baik".⁷ Dalam Perjanjian Lama, kata ini memiliki arti sekuler dan religius, khususnya di dalam kitab Yesaya, bentuk dari basar (*participle*) digunakan untuk utusan yang mengumandangkan kemenangan eskatologis Allah, realitas keselamatannya, dan permulaan pemerintahannya yang terlihat (Yes. 40.9; 41.27; 52.7; Nah. 1.15; Mzm. 40,9; 68.11).⁸

Tata bahasanya memungkinkan frasa untuk ditafsirkan dalam dua cara berbeda: baik sebagai "kabar baik yang diberitakan oleh Kristus Yesus" (subjek subjektif) atau sebagai "kabar baik tentang Yesus Kristus" (subjek obyektif). Markus kembali menyebutkan "Injil" dalam 1:14, di mana dia melaporkan bahwa Yesus memberitakan *Injil Kerajaan Allah*. Jika pendahuluan 1:1 dijelaskan berdasarkan 1:14, maka itu harus mengacu pada Injil yang diberitakan ketika Yesus Kristus datang untuk memberitakan kerajaan Allah. Tetapi dimungkinkan juga untuk membalikkan logika dan membaca 1:14 menurut 1:1. Jika demikian halnya, Injil Yesus Kristus (genetif obyektif) juga merupakan Injil Kerajaan Allah, yang merupakan realitas baru yang dibawa oleh Yesus. Dengan mendefinisikan Injil sebagai pesan Yesus Kristus, Markus membuktikan bahwa Yesus berhubungan

⁶ "Bible Work, Louw-Nida Lexicon," n.d. εὐαγγέλιον, "ini juga merujuk kepada suatu penghargaan kepada yang menerimanya."

⁷ "Bible Work, Brown, Driver, Briggs, Hebrew and English Lexicon," n.d.

⁸ Grindheim Sigurd, *Christology in the Synoptic Gospels: God or God's Servant?* (New York: Published by T&T Clark International, 2012).

dengan kemenangan eskatologis Allah. Markus kemudian menghubungkan Injil dengan nubuat dari Alkitab Israel: *Seperti ada tertulis dalam kitab nabi Yesaya: "Lihatlah, Aku menyuruh utusan-Ku mendahului Engkau, ia akan mempersiapkan jalan bagi-Mu; ada suara orang yang berseru-seru di padang gurun: Persiapkanlah jalan untuk Tuhan, luruskanlah jalan baginya* (Mrk. 1: 2-3).

Robert R. Selvendran mengemukakan demikian: *In the fortieth Chapter of Isaiah, there are some announcements which are especially forcible. Take the first; A voice cries: "In the wilderness prepare the way of the LORD (Yahweh), make straight in the desert a highway for our God" (v.3). Every gospel refers to this passage and applies it to Jesus as being the person whose way was to be prepared, and John the Baptist as the one whose voice would be heard crying in the wilderness (see Matt. 3:3; Mark 1:3; Luke 3:4; John 1:23). However, the declaration of the passage is that it was the way of Yahweh Himself, our God, which was prepared.*⁹

Maksudnya adalah bahwa dalam Yesaya pasal 40, yang dikutip dalam Markus 1:2-3 merupakan cara Allah sendiri, Tuhan kita mempersiapkan pernyataan diri-Nya. Tidak diragukan bahwa Yesus sendiri adalah setara dengan Allah.

Yesus Berkuasa Atas Penyakit

Injil Markus memperlihatkan Karya Yesus menyembuhkan orang dikisahkan dalam banyak kejadian sepanjang pelayanan-Nya. Pengisahan Markus tentang aktivitas penyembuhan Yesus mengikuti pola yang sama dalam menampilkan Yesus dalam peran Allah. Mukjizat penyembuhannya adalah penggenapan nubuat Yesaya tentang tindakan eskatologis Allah (Yes. 35:5-6). Mesias memang tidak diharapkan menjadi penyembuh, namun kesembuhan yang dilakukan Yesus membuktikan mengenai kedatangan Tuhan dan pembentukan tatanan dunia baru, di mana kematian dan penyakit akan lenyap.¹⁰ Dalam bagian ini penulis akan memberikan penekanan penyembuhan yang dilakukan Yesus adalah ketika Yesus menyembuhkan orang yang sakit kusta dan juga orang yang lumpuh dengan berkata "dosamu telah diampuni."

Yesus Menyembuhkan Orang Kusta

Markus 1:40-45 menjelaskan cerita Yesus menyembuhkan orang yang memiliki sakit kusta. Penyakit kusta sendiri dianggap penyakit yang najis oleh agama Yahudi penyakit yang sangat hebat dan dianggap "mati" bahkan mereka memiliki peraturan tersendiri bagi orang yang memiliki penyakit ini yaitu harus

⁹ Robert, *The Unique Divinity of Jesus Christ Established from His Naming as Saviour*, 8.

¹⁰ Sigurd, *Christology in the Synoptic Gospels: God or God's Servant?*, 125.

berteriak dengan keras “Najis!” dan dilarang masuk ke Bait Suci.¹¹ Penyakit ini tidak dapat disembuhkan baik oleh tabib ataupun dukun mana pun, orang yang berpenyakit ini dianggap hina dan mendapatkan dikucilkan dari masyarakat Yahudi. Namun Yesus dikisahkan menjamah orang yang memiliki sakit kusta ini. Kisah Yesus dengan segala otoriter keilahian-Nya sangat jelas di sini, di mana apa yang dilakukan Yesus kepada orang kusta ini memiliki dua elemen penting dari cerita tradisinya di mana yang pertama ialah penyembuhan Yesus terhadap si kusta dan yang kedua adalah pemenuhan terhadap hukum Musa.

Penjelasannya adalah karena penyakit kusta adalah penyakit yang bekerja keluar dari tubuh yang berasal dari dalam, luka yang ada di luar adalah berasal dari dalam, sama seperti dosa yang berasal dari natur manusia yang berdosa, maka dari itu Yudaisme menggambarkan orang yang memiliki sakit kusta sebagai kekotoran dosa. Sehingga penyembuhan terhadap orang kusta bagi orang Yahudi adalah suatu hal yang hanya dapat dilakukan oleh Tuhan dan tidak dapat dilakukan oleh manusia.¹² Namun penyembuhan yang dilakukan Yesus menunjukkan bahwa Dia memiliki kuasa yang datang daripada Allah untuk menyembuhkan, Dialah Sang Mesias, Anak Allah. Hal ini juga membuktikan dan memberikan gambaran bahwa sebagaimana Yesus dapat menyembuhkan orang yang penyakit kusta, Yesus juga dapat memperbarui manusia dengan melepaskan manusia dari dosa.

Kemudian pemenuhan atau penggenapan terhadap hukum Musa adalah dikarenakan Yesus menyuruh si penyakit kusta itu untuk memperlihatkan dirinya kepada imam. Terdapat prosedur legal yang diakui pada saat itu ketika seseorang mendapatkan kesembuhan, yaitu dengan menghadap kepada imam.¹³ Orang yang berhak menyatakan penyucian seseorang adalah imam. Sehingga orang yang disembuhkan perlu pergi ke Sinagoga dan memberikan persembahan untuk pentahirannya atau kesembuhannya, kemudian imam akan mempersembahkan korban. Suatu fakta bahwa hal ini menunjukkan kesetiaan Yesus terhadap hukum, Ia tidak meniadakan hukum, malahan ia menggenapi hukum itu (Mat. 5:17).

Yesus Menyembuhkan Orang Lumpuh

Setelah penyembuhan orang yang sakit kusta, Yesus berkarya lagi di kisah penyembuhan orang yang lumpuh. Markus 2:1-12 menjelaskan hal ini menjadi menarik dan cukup menyoroti dan membuktikan bahwa Yesus adalah Ilahi. Hal ini dikarenakan Yesus menyembuhkannya dengan mengucapkan kalimat “*dosamu telah diampuni*”. John Stott memberikan pernyataan yaitu “*...that Jesus' claims to*

¹¹ Post, *Tafsiran Injil Markus*, 23.

¹² Ironsides H. A, *Tafsiran Injil Markus: Expository Notes on The Gospel of Mark*, 23.

¹³ Bolkestein M. H, *Kerajaan Yang Terselubung: Ulasan Atas Injil Markus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1955).

forgive sins... imply his deity"¹⁴ yang memiliki arti "...bahwa klaim Yesus untuk mengampuni dosa...menyiratkan keilahian-Nya".

Secara khusus dalam perikop ini menjelaskan tentang kekuasaan-Nya yang menyembuhkan juga mengampuni dosa. Hal yang tak kalah penting adalah Yesus menyembuhkan orang ini dengan sederhana dengan berkata "*Bangunlah, angkatlah tempat tidurmu dan pulanglah ke rumahmu!*" Ia tidak menyembuhkan orang lumpuh ini dengan menyebut nama Allah seperti yang dilakukan para nabi. Namun, Ia tidak bertindak atas otoritasnya sendiri sebagai Allah. Kemudian perikop ini juga memberikan pemahaman mengenai Yesus, bahwa hukum Yahudi berprinsip kepada Allah-lah yang berhak mengampuni dosa.¹⁵ Namun Yesus dengan kuasa dan segala otoritas-Nya menunjukkan Dia mengampuni orang yang sakit ini. Secara tersirat Ia mendeklarasikan diri-Nya dan keilahian-Nya, Dialah Allah.

Yesus dan Kekekalan-Nya

Yesus menyatakan diri-Nya di kekekalan. Markus menjelaskan tentang kemuliaan Bapa yang secara tersirat ada di dalam diri-Nya. Markus 8:34-38 mengisahkan tentang Yesus memberitahukan tentang penderitaan-Nya dan syarat-syarat mengikuti Dia. Namun yang menjadi penekanan penulis adalah tentang pernyataan diri-Nya akan kemuliaan-Nya yaitu pada Markus 8:38 "*Sebab barang siapa malu karena Aku dan karena perkataan-Ku di tengah-tengah angkatan yang tidak setia dan berdosa ini, Anak Manusia pun akan malu karena orang itu apabila Ia datang kelak dalam kemuliaan Bapa-Nya, diiringi malaikat-malaikat kudus.*"

Ayat ini menunjukkan indikasi lebih lanjut tentang sisi Anak Allah yang dimiliki oleh Yesus.¹⁶ Mengapa hal ini begitu penting? Hal ini menjadi begitu penting karena kemuliaan Allah juga dimiliki oleh Anak Allah, apa yang dimiliki oleh natur Ilahi Allah, juga dimiliki oleh Yesus. Sebagai Anak Manusia, Dia juga Anak Allah, karena dia menyebut Allah sebagai Bapa-Nya. Terlebih lagi, dia mengklaim bahwa kemuliaan Bapa juga miliki-Nya. Di dalam Alkitab kata "kemuliaan" "δόξα" (Yun. *doxa*) digunakan untuk menggambarkan "*pancaran Ilahi dan untuk mengungkapkan cara wujud Ilahi*".¹⁷

Secara eksplisit Yesus sedang menyatakan keilahian-Nya di sini. Karena Dia tidak mengatakan bahwa kemuliaan-Nya datang daripada Bapa, melainkan kemuliaan Bapa adalah kemuliaan-Nya sendiri. Hal ini juga mengarah kepada kemuliaan surgawi, di mana Yesus berasal dari surga, dan kelak akan berada di surga, yang berasal dari surga adalah Allah tidak ada yang lain selain daripada Allah

¹⁴ Stott, *Yesus Autentik* (Jakarta: Logos, 1989).

¹⁵ Kalis Stevanus, "Bukti Keilahian Yesus Menurut Injil," *Jurnal Teruna Bhakti* 2, no. 2 (2020): 82–96.

¹⁶ Sigurd, *Christology in the Synoptic Gospels: God or God's Servant?*

¹⁷ "Bible Work, Louw-Nida Lexicon" "δόξα ini juga merujuk kepada kemuliaan surga."

sendiri. Hal ini pun dapat ditemukan kembali di dalam Markus 14:61-64 di mana Yesus mengakui dan menyamakan diri-Nya dengan Allah.

Pengakuan Petrus

Sebelum Yesus harus menghadapi kematian-Nya. Terdapat pernyataan luar biasa yang diajukan oleh Petrus dan diklaim oleh Yesus bahwa Yesus adalah Mesias. Markus secara bertahap menyingkapkan siapa itu Yesus dan dengan metode sastra yaitu "rahasia". Markus secara perlahan menjelaskan dan menyatakan dalam Injilnya bahwa Yesus adalah "Mesias" dan "Anak Allah."¹⁸

Klimaks dari Injil Markus sangat jelas di mana ia menjelaskan bagian Petrus mengakui Yesus sebagai Mesias. Ralph Martin berpendapat bahwa kerahasiaan jati diri Yesus hanya diketahui oleh para murid-Nya karena Ia sudah menyatakan-Nya kepada mereka".¹⁹ Maksudnya adalah bahwa Yesus dalam konteks ini menyatakan diri-Nya siapa, dan murid-Nya memperoleh hak yang istimewa untuk mengenali tentang diri-Nya yang sebenarnya. Memang pada awalnya murid-murid gagal memahami siapa itu Yesus, sampai bagian ini menjelaskan fakta bahwa Yesus adalah Mesias.

Markus 8:29 *"Ia bertanya kepada mereka: "Tetapi apa katamu, siapakah Aku ini?" Maka jawab Petrus: "Engkau adalah Mesias!"* Untuk memahami hal ini, perlu diketahui terlebih dahulu apa artinya Mesias itu. Mesias adalah yang diurapi yang berasal daripada Allah. Hal yang berasal dari Allah ini merujuk kepada natur surgawi dan memiliki otoritas dari Tuhan.²⁰ Dalam bahasa Yunani "Χριστός" (*Christos*) atau "yang diurapi" sama dengan bahasa Ibrani Mesias yang artinya "Kristus adalah Mesias, Anak Allah". Sehingga, jelas bahwa pengakuan dari murid Yesus ini menjelaskan keilahian-Nya.

Yesus sebagai Hamba Allah

yang Menyatakan Diri-Nya sebagai Allah

Penulis akan menjelaskan keilahian Yesus berdasarkan tema dari Injil Markus sendiri, walaupun Injil ini memiliki tema teologis bahwa Yesus adalah sebagai Hamba, penulis akan mengungkapkan kebenaran justru dari keadaan-Nya sebagai Hamba itulah Dia menyatakan diri-Nya sebagai Allah.

Kematian Yesus merupakan bukti ketaatan dan kesetiaan-Nya dalam menjalankan tugas-Nya. Di sini penulis akan mengaitkan kepada Perjanjian Lama, di mana Yesus dinubuatkan oleh Yesaya. "Sebab itu Aku akan membagikan

¹⁸ Rhoads David and Donald Michie, *Injil Markus Sebagai Cerita: Berkenalan Dengan Narasi Salah Satu Injil* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 123.

¹⁹ Ralph Martin, *Mark: Evangelist and Theologian* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1973), 112.

²⁰ Sigurd, *Christology in the Synoptic Gospels: God or God's Servant?*, 145.

kepadanya orang-orang besar sebagai rampasan, dan ia akan memperoleh orang-orang kuat sebagai jarahan, yaitu sebagai ganti karena ia telah menyerahkan nyawanya ke dalam maut dan karena ia terhitung di antara pemberontak-pemberontak, sekalipun ia menanggung dosa banyak orang dan berdoa untuk pemberontak-pemberontak” (Yes. 53:12). Dalam Terjemahan LXX yaitu “παρεδόθη εἰς θάνατον ἡ ψυχὴ αὐτοῦ” “*paredothe eis thanaton he psuche autou*” yang merujuk kepada bahwa hidupnya adalah tebusan (Lutron) Ia sebagai tebusan bagi banyak orang.²¹

Ada suatu terminologi dalam Yesaya 53 versi LXX dan Markus 14:24 di mana ada kata yang berulang-ulang untuk konteks ini adalah “banyak” (*pollon*). Hubungannya adalah seperti hamba yang menderita mati untuk orang-orang demikian pula Yesus memberikan nyawanya bagi orang banyak. Mengapa hal ini menjadi begitu penting? Hal ini menjadi begitu penting karena menunjukkan kasih Allah yang aktif di dalam Hamba ini yaitu memberikan nyawa-Nya kepada orang-orang berdosa dan menyelamatkan banyak orang (yang percaya kepada-Nya).

Suatu kebenaran agung bahwa Yesaya sendiri telah melukiskan Mesias sebagai Hamba Allah yang menderita dan Markus dipakai Tuhan melukiskan Yesus sebagai Hamba dihiasi dengan tabiat serta peranan-Nya.²² Markus menjelaskan mengenai Yesus yang memiliki tugas dan memilih untuk taat dan setia menunaikan tugas-Nya dengan segala kerendahan hati dan ketaatan penuh kepada Bapa.

Markus sering memakai sebuah kata yang diterjemahkan ke dalam berbagai-bagai kata seperti “dengan segera”, “langsung”, “seketika itu juga” dan “dengan segera”. Lebih dari 40 kali.²³ Hal ini merujuk kepada “Pekerjaan Raja meminta cepat”, sebagaimana tradisi Romawi menuntut pekerja harus bekerja dengan kehebatan dan keras, Yesus pun selalu sibuk di dalam pekerjaan besar itu untuk di mana Ia datang ke dunia ini. Yesus selalu sibuk dengan menunaikan tugas-Nya.

Kesimpulan

Banyak hal yang dapat membuktikan bahwa Yesus adalah Pribadi yang Ilahi, khususnya di dalam Injil Markus. Penulis menjabarkan lima bukti mengenai keilahian Yesus yang diuraikan mengenai nubuat terhadap Dia di pendahuluan Markus, kemudian mengenai mujizat kesembuhan yang dilakukan-Nya, kekekalan-Nya, kemudian pengakuan agung dari Petrus, serta peran-Nya sebagai Hamba menjelaskan secara implisit atau tidak langsung bahwa Dia adalah Allah yang menunaikan tugas-Nya.

²¹ Ibid., 155.

²² Ironsides H. A, *Tafsiran Injil Markus: Expository Notes on The Gospel of Mark*, 7.

²³ Ibid., 5.

Bukti-bukti yang terdapat dalam teks Injil Markus ini, sangat jelas menjelaskan keilahian-Nya. Penulis dengan ini berani menyatakan bahwa kebenaran teologis bahwa Yesus adalah Allah dinyatakan di dalam Injil Markus, dan menolak pernyataan Wrede mengenai kemesian Yesus yang tidak diakui. Pernyataan ini telah terlihat sejak awal dan sepanjang tindakan yang Ia lakukan menjelaskan tentang keilahian-Nya. Bahkan peristiwa penderitaan-Nya bahkan sampai mati pun memproklamasikan diri-Nya sebagai Allah. Pernyataan ini dapat diterima, sehingga tidak ada alasan menolak bahwa Dia adalah Allah.

Melalui kepenulisan ini, penulis meneguhkan iman kepercayaan penulis bahwa Yesus adalah Allah yang telah menjalankan tugas-Nya dan melalui Roh akan kepercayaan terhadap Dia masih mengerjakan segala yang baik dalam kehidupan penulis. Sehingga penulis mau tetap setia dan semakin giat di dalam melayani dan memberitakan kebenaran Agung bahwa Dia adalah Tuhan dan Juru Selamat.

Rujukan

- Bolkestein M. H. *Kerajaan Yang Terselubung: Ulasan Atas Injil Markus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1955.
- David, Rhoads, and Donald Michie. *Injil Markus Sebagai Cerita: Berkenalan Dengan Narasi Salah Satu Injil*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- Gunawan, Suliana. "Rahasia Jati Diri Yesus Dalam Injil Markus: Suatu Tinjauan Terhadap Tesis William Wrede" (2001).
- Ironsides H. A. *Tafsiran Injil Markus: Expository Notes on The Gospel of Mark*. Surabaya: Yakin, 1995.
- Martin, Ralph. *Mark: Evangelist and Theologian*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1973.
- Post, Walter M. *Tafsiran Injil Markus*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1995.
- Robert, Selvendran R. *The Unique Divinity of Jesus Christ Established from His Naming as Saviour*. Great Britain: Prontaprint Norwich, 2005.
- Sigurd, Grindheim. *Christology in the Synoptic Gospels: God or God's Servant?* New York: Published by T&T Clark International, 2012.
- Stevanus, Kalis. "Bukti Keilahian Yesus Menurut Injil." *Jurnal Teruna Bhakti* 2, no. 2 (2020): 82–96.
- Stott. *Yesus Autentik*. Jakarta: Logos, 1989.
- "Bible Work, Brown, Driver, Briggs, Hebrew and English Lexicon," n.d.
- "Bible Work, Louw-Nida Lexicon," n.d.